

# PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA ANAK USIA DINI MELALUI APLIKASI “Y”

Wahyu Relisa Ningrum<sup>1</sup>, Sri Muliati Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>[wahyurelisa16@gmail.com](mailto:wahyurelisa16@gmail.com), <sup>2</sup>[srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini melalui aplikasi “Y” dan mengetahui kesulitan orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua anak didik di sebuah bimbingan belajar. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca yaitu orang tua melaksanakan peran ganda sebagai orang tua sekaligus menjadi guru di rumah, memberikan motivasi kepada anak, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya, serta menyediakan sarana dan prasarana kepada anak dalam hal ini ditunjang melalui penggunaan aplikasi “Y. Kesulitan orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak yaitu tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, pembagian waktu dan metode pembelajaran yang digunakan.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Literasi Membaca, Anak

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the role of parents in improving early children's reading literacy through the “Y” application and to find out the difficulties of parents in improving early children's reading literacy. This research is a qualitative descriptive research. The subjects in this study were parents of students in a tutoring. Data collection is taken through interviews, observation, and documentation. The results show that the role of parents in improving reading literacy is that parents carry out dual roles as parents as well as teachers at home, provide motivation to children, direct children according to their talents and interests, and provide facilities and infrastructure to children in this case supported. through the use of the application "Y. Difficulties for parents in improving children's reading literacy include the level of parental education, the economic level of the parents, time sharing and the learning methods used.

**Keywords:** The Role Of Parents, Reading Literacy, Children

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Di sekolah dasar, anak diharapkan sudah mampu membaca dan menulis karena pembelajaran yang diberikan sudah menggunakan kata-kata yang cukup panjang. Dengan demikian persiapan kemampuan membaca dan menulis sudah sangat diperhatikan oleh para pelaku pendidikan anak usia dini sebelum anak masuk ke bangku sekolah dasar agar anak tidak kesulitan mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran anak usia dini yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak yaitu anak mampu memahami bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan. Kemampuan reseptif meliputi kemampuan memahami cerita, perintah, aturan,

menyenangi, dan menghargai bacaan. Kemampuan ekspresif meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Kemampuan keaksaraan meliputi kemampuan memahami bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014). Dalam praktiknya, taman kanak-kanak lebih banyak menstimulasi perkembangan bahasa keaksaraan anak. Hal ini adalah salah satu langkah untuk mempersiapkan anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar.

Kuder & Hasit (2002) yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang dan merupakan kemampuan awal untuk proses belajar anak selanjutnya serta memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang anak terutama untuk kesuksesan akademisnya adalah kemampuan literasi. Literasi juga diartikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat.

Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi. Kemampuan literasi membaca anak usia dini berada pada kemampuan keaksaraan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan memahami bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks (Mullis, Martin, & Sainsbury, 2006). Reinking dalam Reinking, Mc Kenna, Labbo & Kieffer (2009) menyatakan bahwa literasi membaca adalah meningkatnya kelaziman dan minat pada bentuk-bentuk membaca dan menulis elektronik.

Berdasarkan data dari PISA (Program for International Student Assessment), setiap tiga tahun sekali PISA melakukan tes kemampuan membaca, matematika dan sains. Pada tahun 2018, PISA yang diikuti oleh 78 negara menunjukkan hasil bahwa Indonesia menempati peringkat 72 dari total jumlah negara yang mengikuti tes kompetensi PISA. Dari hasil studi PISA tersebut, ada beberapa catatan yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Pertama, kemampuan membaca siswa Indonesia adalah yang terendah dibanding kemampuan matematika dan sains. Merujuk pada Skor PISA bahwa nilai kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 371 tertinggal 116 poin dari rata-rata negara lain yaitu

487. Nilai kemampuan Matematika sebesar 379, lebih rendah 110 poin dari nilai rata-rata negara lain yaitu 489. Sedangkan nilai sains adalah 396, lebih rendah 93 poin dari nilai rata-rata PISA sebesar 489.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia adalah kompetensi yang seharusnya paling mendapat perhatian karena memiliki nilai yang paling rendah daripada nilai kompetensi lainnya. Dijelaskan pula dalam undang undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Menurut undang-undang nomor 43 tahun 2017 tentang sistem perbukuan, pasal 1 menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca melibatkan berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), sikap, minat, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan (sederhana atau berat, mudah atau sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit berarti faktor internal dan eksternal saling berhubungan, membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan (Nurhadi, 2010).

Melalui pasal ini, pemerintah secara tegas ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa membaca adalah tolak ukur kualitas pendidikan, kawah candradimuka peradaban umat manusia. Secara lebih terperinci, pemerintah kembali menegaskan pentingnya membangun budaya membaca dalam undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 48 tentang pembudayaan kegemaran membaca. Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca di keluarga pun pemerintah tetap turun tangan dengan memfasilitasi buku murah dan berkualitas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2 (UU Perpustakaan, 2007).

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 menyatakan bahwa dua anak didik yang mengikuti les pada sebuah bimbingan belajar mengalami kesulitan membaca. Hal ini ditunjukkan dengan anak-anak merasa kesulitan mengeja huruf, ada kesulitan membedakan beberapa huruf yang satu dengan lainnya, menulis huruf masih belum rapi atau keluar garis, masih memerlukan bantuan untuk

membaca kata atau kalimat yang menggunakan huruf konsonan dibelakang kata. Anak-anak juga mengatakan kesulitan saat proses belajar mengajar berlangsung, sering mengeluh pusing dan tidak mau melanjutkan membaca kembali atau bahkan sampai menangis.

Sejalan dengan penelitian Fikriyah, Rohaeti & Solihati (2020) yang menyatakan bahwa (1) peran orang tua dalam upaya meningkatkan literasi membaca yaitu orang tua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, orangtua sebagai fasilitator, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orangtua sebagai pemberi reward dan punishment; (2) Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif; dan (3) Hambatan yang dialami oleh orangtua seperti terlalu banyak tugas sekolah yang diberikan pada anak sehingga anak merasa kesulitan dan malas belajar di rumah, belum adanya kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar pada diri anak sehingga sebagian besar anak perlu diperintah dulu untuk belajar atau membaca serta kesibukan orangtua bekerja juga membuat orangtua kurang optimal dalam memperhatikan, membimbing dan mendidik anaknya untuk belajar dan membaca.

Dari beberapa data tersebut, kemudian muncul pertanyaan, selain pemerintah apa yang dapat kita lakukan sebagai orang tua (peran orang tua) dalam meningkatkan literasi membaca? Apakah dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang memunculkan suatu ide atau gagasan baru pada orang tua sebagai upaya meningkatkan literasi membaca anak usia dini?. Misalnya penggunaan aplikasi “Y” yaitu salah satu aplikasi belajar untuk anak sekolah TK dan PAUD yang dapat membantu anak-anak dalam proses membaca dengan cara yang menyenangkan dan Apa saja kesulitan yang dialami orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang tua anak didik di sebuah bimbingan belajar. Pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi dari seorang tutor bimbingan belajar. Teknik analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Keabsahan data dilakukan

untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2018).

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada dua orang tua anak didik di sebuah bimbingan belajar, dua anak didik dan kemudian melakukan triangulasi kepada seorang tutor bimbingan belajar yang menjadi pengajar dan pendamping anak didik tersebut di luar jam sekolah. Observasi dan wawancara dilakukan dari bulan Agustus 2020 sampai dengan Januari 2021 yaitu minimal dua kali dalam seminggu. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul kemudian dilakukan analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Davis (2000) menyatakan bahwa peran orang tua adalah sebuah partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab. Ditambahkan menurut Bakker dan Denessen (2007) peran orang tua merujuk pada perilaku orang tua yang berkenaan dengan pendidikan anak yang merupakan manifestasi pendidikan anak dan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Sedangkan Patrikakou (2008) menyatakan bahwa peran orang tua merupakan hal yang utama dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, kemampuan anak belajar, dan kesuksesan akademiknya. Beberapa penelitian yang dilakukan Patrikakou dalam sepuluh tahun terakhir ini membenarkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian atau peran dari orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dalam kesehatan, pengetahuan, tanggung jawab, dan kepedulian anak daripada anak yang tidak mendapat perhatian atau peran dari orang tua.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku orang tua yang berupa partisipasi mental yang disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab yang berpengaruh pada perkembangan anak, kemampuan anak belajar, dan kesuksesan akademiknya dan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Dengan adanya peran orang tua tersebut, diharapkan anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dalam kesehatan, pengetahuan, tanggung jawab, dan kepedulian anak daripada anak yang tidak mendapat perhatian atau peran dari orang tua.

Di masa pandemi Covid-19, peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca antara lain orang tua melaksanakan peran ganda yaitu sebagai orang tua sekaligus menjadi guru di rumah, memberikan motivasi kepada anak, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minatnya, serta menyediakan sarana dan prasarana kepada anak dalam hal ini dapat ditunjang melalui penggunaan aplikasi “Y”.

Pertama, orang tua dituntut melaksanakan peran ganda yaitu sebagai orang tua sekaligus sebagai guru di rumah. Hal tersebut dikarenakan anak-anak menjalankan pembelajaran daring atau online yang mengharuskan orang tua tidak hanya memikirkan dan merealisasikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka tetapi juga mendampingi anaknya saat belajar online di rumah di sela-sela kesibukannya dalam bekerja. Hal ini berpengaruh terhadap tingkah laku anak yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Pada anak usia dini adalah masa *golden age* yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan (Chamidah, 2009). Ditambahkan menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan peran orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Peran ganda orang tua selanjutnya ialah membimbing anaknya melakukan hal-hal yang positif. Selama pandemi Covid-19 orang tua mengaku mempunyai waktu yang lebih banyak bersama anak-anak mereka. Misalnya, menemani anak bermain, mengajak berkebun, melibatkan anak memasak untuk mempersiapkan sarapan, mengantarkan ke bimbingan belajar dan mengenalkan pekerjaan-pekerjaan sederhana lainnya yang ada di rumah serta mengerjakan tugas selayaknya guru di sekolah. Salah satunya adalah tugas literasi membaca yang dapat dilatih dan ditingkatkan dengan menggunakan aplikasi “Y”.

Menurut orang tua penggunaan aplikasi “Y” sangat memudahkan membimbing anak dalam literasi membaca. Hal tersebut didukung dengan aplikasi tersebut sangat mudah untuk digunakan atau diterapkan pada anak usia dini karena kaya warna, mudah dimengerti perintahnya, terdapat audio atau suara dan dapat digunakan oleh anak usia dini saat mempraktekkan langsung membuat huruf, angka, membaca kata dan sebagainya. Terlihat senyum kebahagiaan yang dipancarkan anak-anak, anak-anak juga merasa betah saat literasi membaca berlangsung, dan anak-anak memperhatikan dan mengikuti apa yang diajarkan orang tua melalui aplikasi “Y” tersebut.

Orang tua menyadari betapa beratnya tugas guru di sekolah. Oleh karena itu, orang tua berusaha untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak dengan cara selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua yaitu ayah dan ibu, selalu berkoordinasi dan berusaha saling melengkapi bahkan rela berganti peran agar mampu menjadi orang tua sekaligus guru yang terbaik bagi anak di rumah demi masa depan anaknya.



Kedua, orang tua memberikan motivasi kepada anak. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan (Prasetyo, 2018).

Selama masa pandemi Covid-19, orang tua mengaku selalu berusaha untuk memberikan pengertian kepada anak tentang segala perubahan metode pembelajaran yang ada di sekolah. Perubahan metode pembelajaran tersebut tidak akan merubah orang tua untuk selalu memberikan motivasi dalam belajar online di masa pandemi. Misalnya, selalu memberikan contoh kepada anak bagaimana cara mengoperasikan perangkat elektronik yang digunakan selama pembelajaran berlangsung, memperkenalkan kepada anak suatu aplikasi belajar yang mudah dan menyenangkan, sehingga anak lebih tertarik untuk belajar. Salah satu aplikasi tersebut adalah aplikasi “Y”. Penggunaan aplikasi “Y” kepada anak usia dini, membuat anak lebih tertarik belajar literasi membaca. Anak menjadi tidak merasakan kebosanan dan lebih betah (lama) untuk belajar literasi membaca bersama orang tua mereka. Anak-anak juga terlihat menanyakan kepada orang tua kapan akan belajar literasi membaca kembali.

Ketiga, orang tua mengarahkan bakat dan minat anak. Anak harus dapat diarahkan sesuai dengan bakat dan minatnya sejak dini, karena bakat anak akan terasah seiring berjalannya waktu. Menurut Tim Pustaka Familia (2006) perkembangan bakat anak akan lebih optimal apabila kegiatan anak dilakukan dalam suasana menyenangkan dan rekreatif. Hindari sejauh mungkin tekanan atau paksaan maupun suasana disiplin yang kaku pada anak.

Setiap anak memiliki bakat dalam dirinya, bakat anak mudah untuk diarahkan dan dikembangkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Bakat dapat menjadi kelebihan anak dan peran orang tua yang menjadi penyokong penting dalam pengembangan bakat anak sejak dini. Tidak semua anak mempunyai prestasi di bidang akademik, banyak anak yang menemui kesulitan dalam mengejar prestasi di bidang akademik, salah satunya disebabkan oleh kurangnya literasi membaca pada anak. Sehingga orangtua diharapkan mampu meningkatkan literasi membaca anak yaitu dengan menggunakan aplikasi “Y” agar anak lebih lancar dan memahami dalam literasi membaca.

Sedangkan minat anak terhadap hal tertentu, seharusnya mampu memberikan tantangan tersendiri kepada orang tua untuk selalu mengarahkan, memberikan jalan dan mendukung minat anak. Misalnya, orang tua mendapati anaknya menyukai foto *selfie*,

maka sebagai orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan yang positif yang sesuai dengan minat tersebut yaitu mengikuti les *modeling*.

Keempat, orang tua menyediakan sarana dan prasarana kepada anak melalui penggunaan aplikasi “Y”. Menurut Umar (2015) sebagai seorang fasilitator, orang tua menyediakan segala fasilitas terutama bahan ajar untuk anak bisa membaca lebih banyak. Hal ini dimaknai orang tua memfasilitasi semua kebutuhan anaknya yang positif. Aplikasi “Y” adalah salah satu aplikasi belajar untuk anak sekolah TK dan PAUD yang dapat membantu anak-anak dalam proses belajar membaca dengan cara yang menyenangkan. Pada aplikasi belajar lengkap TK dan PAUD tersebut anak-anak akan belajar mengenal huruf dan mengenal angka serta yang berkaitan dengan pelajaran TK dan PAUD lainnya. Konsep pembelajaran pada aplikasi ini dirancang secara interaktif dan disertai permainan menarik dan suara sehingga anak-anak tidak merasa bosan saat bermain. Belajar Aplikasi “Y” merupakan hal dasar yang harus diajarkan pada anak-anak sejak dini sehingga dapat menghafal huruf alphabet dan angka sejak usia dini.

Dalam aplikasi “Y” terdapat materi berupa membaca, huruf, angka, mewarnai, menyanyi, warna dan bentuk. Membaca dapat berupa membaca satu hingga tiga suku kata. Pada huruf memperkenalkan kepada anak bentuk huruf besar (kapital) dan kecil serta benda berdasarkan huruf awal. Angka memperkenalkan anak kepada angka, berhitung dan menggambar angka. Mewarnai, memperkenalkan kepada anak untuk belajar mewarnai buah, binatang dan benda. Dalam menyanyi memperkenalkan kepada anak pada lagu anak Indonesia, lagu anak muslim, lagu anak nasional dan lagu anak daerah. Sedangkan dalam warna dan bentuk, memperkenalkan kepada anak mengenali warna dan bentuk suatu benda. Aplikasi “Y” semakin menarik karena dilengkapi dengan suara-suara dan gambar-gambar yang menarik, sehingga mampu menarik minat anak usia dini untuk belajar literasi membaca apalagi mendapatkan pendampingan dari orang tua.

Kelebihan lain dari aplikasi “Y” tersebut adalah dapat dipelajari dimanapun berada karena perangkat elektronik yang berupa gadget ini dapat dibawa kemana saja. Orang tua mudah untuk mengoperasikannya, sehingga mampu menjelaskan kepada anak dengan mudah pula. Karena dilengkapi dengan suara dan gambar, maka anak-anak juga dapat belajar mendengar dan berlatih mengucapkan kata-kata dengan baik dan benar serta melatih motorik halus dan kasar anak. Cara mengoperasikan aplikasi “Y” tersebut juga dapat divariasikan, misalnya dengan menambah menebak kata, benda dan huruf dengan gerakan tertentu sehingga selain melatih motorik anak juga meningkatkan kelekatan anak dan orang tua.



Aplikasi “Y” juga merupakan aplikasi yang diperkenalkan seorang tentor bimbingan belajar kepada orang tua sebagai upaya membantu anak didik untuk menyenangkan dan menjadikan membaca sebagai hobi atau kegemaran. Tendor bimbingan belajar menyarankan untuk mempergunakan aplikasi “Y” tersebut dalam meningkatkan literasi membaca karena aplikasi tersebut mudah untuk dipelajari, diikuti dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tendor juga mempergunakan aplikasi “Y” tersebut dalam proses belajar mengajar, sehingga anak didik menjadi lebih nyaman dan tidak cepat bosan saat literasi membaca. Tentunya orang tua dan tentor selalu berkomunikasi dan berkoordinasi terkait dengan perkembangan anak didik, terutama dalam hal ini literasi membaca.

Dalam menjalankan peranannya meningkatkan literasi membaca anak, orang tua juga mengalami kesulitan-kesulitan, antara lain disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, pembagian waktu dan metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Valeza (2017) pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana. Orang tua yang demikian beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting arti dan pengaruhnya bagi anak-anaknya, dan sebaliknya, bagi orang tua yang berpendidikan rendah, kebanyakan mereka beranggapan bahwa pendidikan kurang penting artinya bagi anak-anaknya, sehingga mengakibatkan kurang perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bagi orang tua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Hal ini tergantung pada sampai dimana kesadaran masing-masing orang tua terhadap pentingnya arti pendidikan bagi kelangsungan hidup seseorang.

Hasil penelitian Wahyuni (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi peran orangtua terhadap prestasi anak, karena semakin baik tingkat pendidikan maka orangtua akan cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Menurut orang tua, kesulitan yang dialami orang tua berdasarkan tingkat pendidikan tersebut membuat orang tua memutuskan meminta bantuan tentor bimbingan belajar untuk meningkatkan literasi membaca pada anak usia dini selama orang tua bekerja.

Kedua, tingkat ekonomi orang tua. Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi, pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tua yang bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar dan memungkinkan orang tua untuk berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam belajar, karena tidak perlu merasa terganggu oleh adanya desakan untuk mencari nafkah/bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Valeza, 2017).

Meskipun demikian, tidak sedikit orang tua yang walaupun termasuk pada kategori ekonomi pas-pasan, namun pada kenyataannya lebih banyak punya kesempatan dalam membimbing belajar anak-anak di rumah. Orang tua yang demikian, tidak perlu menunggu kondisi atau keadaan ekonomi harus mapan, namun mereka yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan anak akan bimbingan dalam belajarnya di rumah, walaupun dari segi pemenuhan fasilitas belajar anak, mereka menemui kesulitan yang cukup berat, sebab kadang-kadang anak memerlukan sarana belajar yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh mereka (Valeza, 2017). Menurut orang tua, solusi dalam penyediaan gadget atau perangkat elektronik sebagai sarana untuk literasi membaca adalah menggunakan gadget tersebut bersama orang tua apabila memang tidak bisa menyediakan tersendiri atau khusus untuk anak.

Ketiga, pembagian waktu. Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah. Orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah, karena baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak di sekolah akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya buat selanjutnya (Valeza, 2017).

Pada masa pandemi Covid-19, orang tua mengupayakan untuk meluangkan waktu bersama anak walaupun pekerjaan yang menuntut *work from home* membuat orang tua lebih mengalami penekanan dalam bekerja. Pekerjaan yang harusnya diselesaikan di tempat kerja dituntut untuk diselesaikan di rumah, sehingga orang tua harus lebih bijaksana dalam membagi waktu. Dalam hal ini orang tua meminta bantuan dari tutor bimbingan

belajar dalam meningkatkan literasi membaca selama orang tua menjalankan tugas pekerjaannya.

Keempat adalah metode pembelajaran yang digunakan. Apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai, maka hasil yang dicapai pada anak juga tidak maksimal. Pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan masa anak sangatlah penting. Dalam hal ini anak usia dini adalah masa dimana dunia anak adalah dunia bermain, sehingga pemilihan metode pembelajaran yang berbasis permainan adalah pilihan yang sesuai untuk diterapkan pada anak. Orang tua merasakan kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran literasi membaca pada anak menggunakan menggunakan metode tradisional yaitu menggunakan buku panduan membaca dan gambar-gambar huruf. Sehingga orang tua beralih menggunakan aplikasi “Y” yang diperkenalkan tentor bimbingan belajar sebagai upaya meningkatkan literasi membaca anak usia dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua dalam upaya meningkatkan literasi membaca pada anak usia dini antara orang tua mempunyai peran ganda dalam kesehariannya, memberikan motivasi kepada anak untuk disiplin belajar, mengarahkan minat dan bakat anak sejak dini serta menyediakan sarana dan prasarana dalam hal ini aplikasi “Y” yang diterapkan kepada anak usia dini. Perlu kerjasama dan konsistensi antara anak, orang tua dan tentor bimbingan belajar sebagai pihak orang dewasa lainnya , sehingga aplikasi “Y” mampu meningkatkan literasi membaca anak usia dini. Sedangkan kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua pada saat proses peningkatan literasi membaca menjadi tantangan tersendiri oleh orang tua sebagai upaya menyiapkan masa depan anak yang terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dari Buku

- Bakker, Joep dan Eddie Denessen. 2007. The concept of parent involvement: some theoretical and empirical considerations. *International Journal about Parent in Education*. 1: 188-199
- Chamidah, A. N. 2009. Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 5 (2).
- Davis, Keith. 2000. *Human relations at work the dinamik of organization behavior*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Kuder, S.J., & Hasit, C. 2002. Enhancing literacy for all students. Pearson Education, Inc. New Jersey: USA.

Millis, Ina V. S., Ann M. Kennedy, Michael O. Martin, & Marian Sainsbury. 2006. PIRLS 2006 assessment framework & specifications. 2nd ed. TIMSS & PIRLS International Study Center. Chestnut, MA: Boston College.

Nurhadi. 2010. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Patrikakou, Evanthia N. 2008. The power of parent involvement: evidence, ideas, and tools for student success [Internet]. [cited 16 Januari 2021]. Available from [http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/2014/Patrikakou\\_Power\\_of\\_parent\\_involvement.pdf](http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/2014/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Reinking D., Kenna M.C., Labbo L.D., & Kieffer R.D. 2009. Handbook of literacy and technology. 1st ed [Internet]. [cited 16 Januari 2021]. Available from <https://www.routledge.com/Handbook-of-Literacy-and-Technology-Transformations-in-A-Post-typographic/Reinking-McKenna-Labbo-Kieffer/p/book/9781138975743>

Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Tim Pustaka Familia. 2006. Warna-warni kecerdasan anak dan pendampingannya. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 48 Tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca, Ayat 1 dan 2.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan, Pasal 1.

#### **Dari Jurnal**

Wahyuni, S.R. 2017. Peran orang tua terhadap prestasi siswa di kelas 5 di SD Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru. *Journal Endurance*. 2: 18-24.

Fikriyah, Rohaeti T., & Solihati A. 2020. Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Riset Pedagogik: DWIJA CENDEKIA*. 4(1): 94-107.

Umar, M. 2015. Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. 1: 20- 28.

**Dari Skripsi**

Prasetyo, F. A. D. 2018. Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak (studi deskriptif tentang tingkat optimalisasi pendampingan orang tua dalam proses belajar anak menurut persepsi siswa kelas x SMK N 1 Nanggulan tahun ajaran 2017/2018) [Skripsi]. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

**Dari sumber internet**

OECD. 2018. Programme for international student assessment (PI SA) [Internet]. [cited 19 Januari 2021]. Available from <http://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>